

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang membahas penerapan sistem informasi akuntansi dalam pengendalian internal, yang meliputi:

Menurut penelitian yang dilakukan Salihi & Wiansari (2022) dengan judul “Sistem Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Pengendalian Internal Atas Pendapatan Rumah Sakit Umum Murhum Kota Baubau” Sistem informasi akuntansi yang diterapkan untuk meningkatkan pengendalian internal terhadap pendapatan di Rumah Sakit Umum Murhum Kota Baubau belum memenuhi standar yang diinginkan, meskipun memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengendalian internal terhadap pendapatan rumah sakit. Meskipun terdapat pembagian fungsi yang jelas antara operasional, penerimaan dan penyimpanan, serta pencatatan dan pelaporan, namun pengendalian internal terhadap pendapatan yang diterapkan oleh Rumah Sakit Umum Murhum belum efektif dan efisien sesuai dengan unsur-unsur sistem pengendalian intern, kecuali dalam hal penilaian risiko dan pemantauan yang masih perlu diperhatikan.

Penelitian yang dilakukan Marpaung (2020) dengan judul “Analisis Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Meningkatkan Pengendalian Internal pada Rumah Sakit Bhayangkara Anton Soejarwo Rumintar” menyatakan 1) Rumah Sakit Bhayangkara Anton Soejarwo telah berhasil mengimplementasikan sistem informasi akuntansi yang efektif untuk meningkatkan pengendalian internal terhadap pendapatan mereka. Dengan sistem ini, mereka mampu mengelola pendapatan rumah sakit dengan lebih terstruktur dan efisien. 2) Langkah selanjutnya yang diambil oleh Rumah Sakit Bhayangkara Anton Soejarwo adalah mengadopsi prosedur penerimaan pasien yang lebih efisien dan efektif. Hal ini tidak hanya memastikan

keteraturan dalam penerimaan pasien, tetapi juga membantu memperinci setiap kegiatan yang dilakukan, dari pendaftaran hingga penanganan medis.

3) Penerapan sistem informasi akuntansi tidak hanya memberikan dampak pada proses operasional, tetapi juga membawa perubahan signifikan dalam pengendalian internal terhadap pendapatan. Rumah Sakit Bhayangkara Anton Soejarwo kini memiliki kontrol yang lebih baik dalam lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Hal ini menandai evolusi pengendalian internal dari fokus yang semula hanya pada aspek akuntansi menjadi lebih holistik, mengakomodasi berbagai tujuan yang diinginkan oleh dewan komisaris dan pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan Ismaya et al. (2021) dengan judul “ Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Metro ” Prosedur penerimaan dan pengeluaran kas telah dijalankan dengan baik, menunjukkan tingkat kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi dalam pengelolaan keuangan. Bukti-bukti transaksi uang tunai dipelihara dengan cermat oleh pihak yang berwenang, memastikan bahwa setiap arus kas tercatat dengan akurat dan transparan. Mulai dari tahap awal dalam pencatatan di jurnal hingga tahap yang lebih rinci di buku besar, setiap langkah dilakukan dengan teliti dan profesionalisme. Laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesehatan keuangan organisasi, tetapi juga menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan strategis untuk masa depan. Dengan demikian, proses ini bukan hanya sekedar rutinitas administratif, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh bagi kesinambungan dan pertumbuhan organisasi.

Penelitian dari Maria and Mustikowati (2018) dengan judul “Analisis Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Pendapatan Rawat Inap Kamar VIP RSUD Kota Lawang” Menunjukkan bahwa ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masih kurang memadai. Kondisi ini menyebabkan

rendahnya tingkat kompetensi karyawan, dimana seharusnya setiap posisi diisi oleh individu yang memiliki keahlian yang relevan. Masih terdapat kejadian di mana beberapa karyawan menjabat pada lebih dari satu posisi, contohnya di bagian bendahara dan bagian akuntansi, yang berpotensi menimbulkan risiko manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Akibatnya, laporan yang dihasilkan oleh RSUD Kota Lawang belum sepenuhnya lengkap, yang mana hal ini sangat penting mengingat kelengkapan laporan dalam sistem informasi akuntansi menjadi prasyarat untuk penyusunan laporan keuangan yang akurat oleh tim akuntansi.

Penelitian Utomo, Wijayanti and Siddi (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sistem penerimaan kas di instalasi rawat inap memiliki keunggulan dalam merekam detail tagihan pasien dengan cepat serta memberikan informasi secara efisien, namun masih terdapat beberapa kelemahan. Salah satunya terkait dengan pelayanan di bagian pendaftaran yang perlu ditingkatkan untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada pasien. Selain itu, sistem masih belum mampu secara otomatis menyesuaikan jumlah klaim untuk pasien BPJS, dan juga belum dapat menghitung kenaikan kelas pasien BPJS dengan otomatis. Proses tambahan biaya untuk pembayaran dengan kartu debit dan kredit masih dilakukan secara manual, serta sistem belum dapat memberikan peringatan terkait dengan tagihan pasien rawat inap yang telah melebihi 5 juta tanpa adanya deposit dari pasien.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Sistem Informasi Akuntansi

2.2.1.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu kegiatan mengelompokkan, menggolongkan, mencatat dan memproses kegiatan bisnis perusahaan kedalam sebuah pelaporan keuangan sebagai suatu informasi bagi manajemen dan pihak lainnya (Sofia, 2018). Suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa dan mengkomunikasikan informasi finansial dan

pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak luar perusahaan dan pihak ekstern.

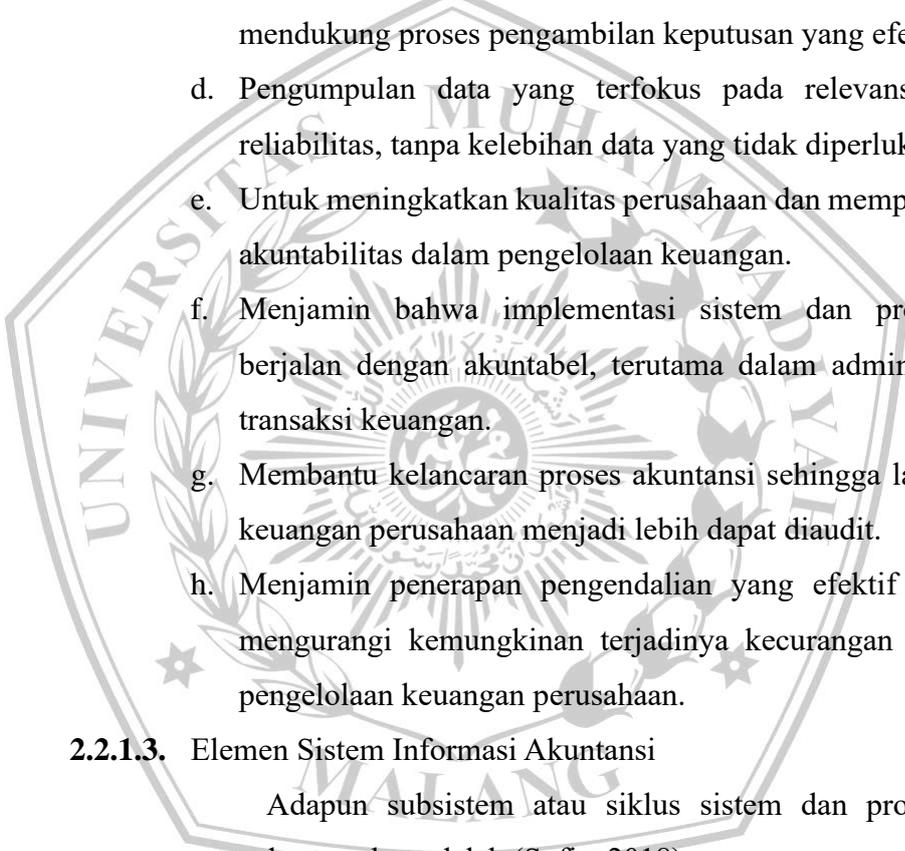
Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengelola formulir, catatan, dan laporan secara terkoordinasi guna menghasilkan informasi keuangan yang esensial bagi proses pengambilan keputusan oleh manajemen dan pimpinan perusahaan, serta memfasilitasi pengelolaan perusahaan secara efektif.(Endaryati, 2018). Sistem informasi akuntansi juga terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan harus bekerja secara sinergis untuk menghasilkan laporan yang akurat.

Menurut Setiadi (2020) Sistem informasi akuntansi merupakan bagian penting dari struktur organisasi yang bertugas mengumpulkan, mengelompokkan, memproses, menganalisis, dan menyampaikan informasi keuangan yang relevan kepada berbagai pihak, baik eksternal seperti kantor pajak, kreditur, pemerintah, maupun internal seperti manajer dan karyawan, untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi menurut Mulyadi (2018) adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi akuntansi berkaitan dengan informasi keuangan, sementara sistem informasi manajemen mencakup data keuangan dan non-keuangan.

2.2.1.2. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

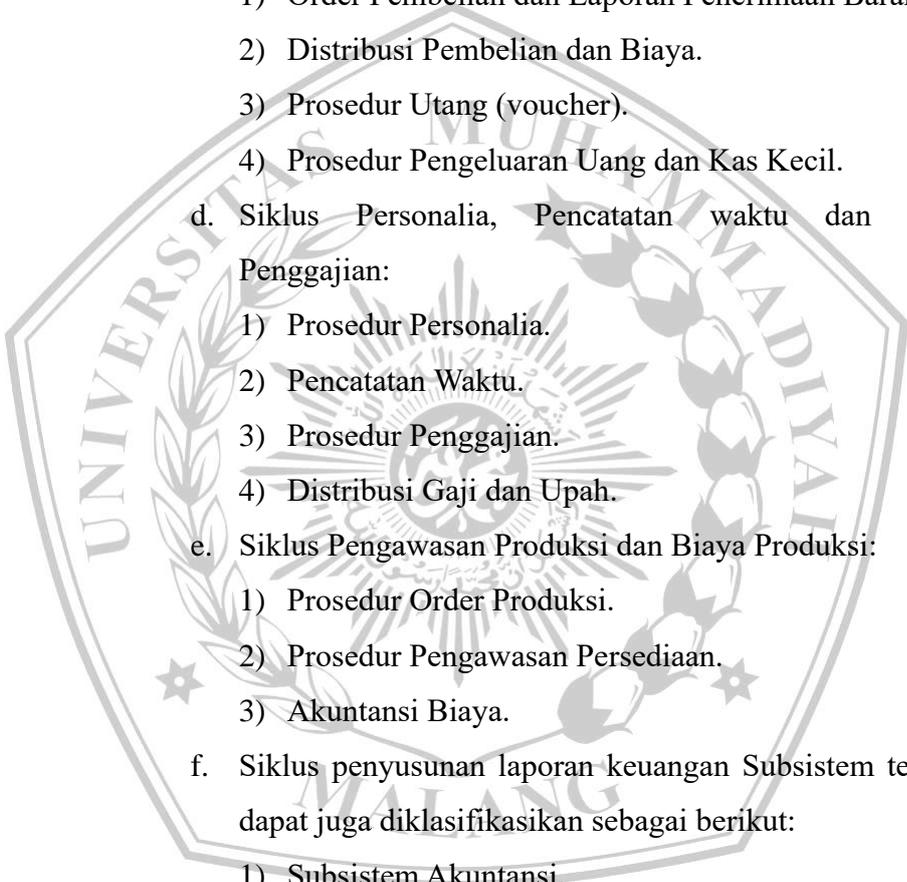
Adapun tujuan sistem informasi akuntansi menurut Endaryati (2018) yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Untuk mendukung dan mengoptimalkan kegiatan operasional sehari-hari, seperti memproses setiap transaksi yang terjadi untuk memastikan pemberian jasa/pelayanan berjalan secara efektif dan efisien.
 - b. Untuk menyediakan informasi dan data yang akurat, relevan, dan tepat waktu yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.
 - c. Untuk mengumpulkan informasi yang relevan guna mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif.
 - d. Pengumpulan data yang terfokus pada relevansi dan reliabilitas, tanpa kelebihan data yang tidak diperlukan.
 - e. Untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.
 - f. Menjamin bahwa implementasi sistem dan prosedur berjalan dengan akuntabel, terutama dalam administrasi transaksi keuangan.
 - g. Membantu kelancaran proses akuntansi sehingga laporan keuangan perusahaan menjadi lebih dapat diaudit.
 - h. Menjamin penerapan pengendalian yang efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

2.2.1.3. Elemen Sistem Informasi Akuntansi

Adapun subsistem atau siklus sistem dan prosedur-prosedur tersebut adalah (Sofia, 2018):

- a. Sistem akuntansi utama/pokok:
 - 1) Visi-misi organisasi.
 - 2) Struktur organisasi/bagian yang terlibat dan job diskripsi klasifikasi rekening, riel dan nominal, kode rekening buku besar umum dan pembantu.
 - 3) Jurnal khusus dan jurnal umum bukti transaksi.
 - 4) Laporan-laporan internal dan eksternal.

- 
- b. Siklus Penjualan dan Penerimaan Uang:
- 1) Order penjualan, perintah pengiriman, pembuatan faktur/penagihan.
 - 2) Distribusi Penjualan.
 - 3) Prosedur Piutang.
 - 4) Prosedur Penerimaan Uang.
- c. Siklus Pembelian dan Pengeluaran Uang:
- 1) Order Pembelian dan Laporan Penerimaan Barang.
 - 2) Distribusi Pembelian dan Biaya.
 - 3) Prosedur Utang (voucher).
 - 4) Prosedur Pengeluaran Uang dan Kas Kecil.
- d. Siklus Personalia, Pencatatan waktu dan Siklus Penggajian:
- 1) Prosedur Personalia.
 - 2) Pencatatan Waktu.
 - 3) Prosedur Penggajian.
 - 4) Distribusi Gaji dan Upah.
- e. Siklus Pengawasan Produksi dan Biaya Produksi:
- 1) Prosedur Order Produksi.
 - 2) Prosedur Pengawasan Persediaan.
 - 3) Akuntansi Biaya.
- f. Siklus penyusunan laporan keuangan Subsistem tersebut dapat juga diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Subsistem Akuntansi.
 - 2) Subsistem EDP.
 - 3) Subsistem Penjualan/Marketing.
 - 4) Subsistem Produksi.
 - 5) Subsistem Personalia.
 - 6) Subsistem Keuangan/Pembelajaan.

2.2.1.4. Faktor-Faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Penyusunan Sistem Akuntansi

Dalam penyusunan sistem informasi akuntansi perusahaan, perlu memperhitungkan faktor-faktor berikut ini: (Endaryati, 2018):

- a. Penyusunan sistem informasi akuntansi harus memprioritaskan kecepatan dalam menyediakan informasi yang diperlukan tepat pada waktunya, memenuhi kebutuhan pihak pemakai, dan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan.
- b. Keselamatan merupakan aspek penting dalam penyusunan sistem informasi akuntansi, yang mencakup perlindungan data dan memenuhi kebutuhan pengawasan internal pihak pemakai.
- c. Aspek biaya juga harus dipertimbangkan dalam penyusunan sistem informasi akuntansi, di mana sistem yang dirancang seharusnya memberikan hasil yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin.

2.2.1.5. Jenis Sistem Informasi Akuntansi

- a. Sistem Manual (*Manual System*)

Sistem manual adalah sistem yang lebih berorientasi pada penggunaan buku catatan dan jurnal berbasis kertas. (Sofia, 2018). Dalam sistem manual, setiap langkah melibatkan banyak pekerjaan manusia. Ciri utama dari sistem ini adalah penggunaan kertas atau jurnal serta pemrosesan data yang dilakukan oleh tenaga manusia. Dengan kata lain, transformasi data menjadi informasi dilakukan secara manual oleh manusia, yang dapat mengakibatkan kesalahan karena kurangnya akurasi atau keterbatasan dalam pemrosesan data. Walaupun komputer digunakan untuk mencatat dan menyimpan data, namun

cara pengolahannya masih memerlukan campur tangan manusia dan tidak memanfaatkan fitur otomatisasi atau sistem pada komputer. Oleh karena itu, meskipun menggunakan teknologi komputer, operasional sistem tersebut tetap dianggap manual.

b. Sistem Transaksi Berbasis Komputer (*Computer-based Transaction System*)

Setiap perusahaan yang memiliki struktur, fungsi, dan sistem yang kompleks membutuhkan sistem informasi terintegrasi yang dapat mengelola data dari berbagai sumber menjadi informasi yang relevan. Sistem tersebut juga harus mampu melakukan proses secara simultan. (Sofia, 2018). Pengolahan informasi dalam sistem transaksi berbasis komputer (STBK) pada dasarnya mirip dengan sistem manual. Perbedaannya terletak pada kemampuan pengguna untuk dengan mudah menyimpan data pada layar komputer sebagai dokumen sumber transaksi. Dalam konteks akuntansi, data disimpan secara terpisah dari data operasional lainnya, memerlukan ruang penyimpanan yang cukup besar untuk mendukung kesatuan sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan fungsi sistem pendukung yang dapat menggantikan peran manusia dalam pengolahan data secara manual dan melaksanakan tahapan kerja sistem informasi akuntansi. Sistem ini menggunakan fungsi komputer untuk mengelola berbagai bentuk informasi secara simultan. Manfaat dari STBK meliputi percepatan proses transaksi, pencetakan daftar transaksi untuk pemeriksaan, penerapan kontrol internal untuk mencegah dan mendeteksi kesalahan, serta penyediaan berbagai jenis laporan.

c. Sistem Database (*Database System*)

Sistem database memungkinkan pengurangan ketidakefisienan dan duplikasi informasi dengan memisahkan sistem database terkait dalam pengelolaan data, seperti memisahkan Enterprise Resource Planning (ERP) dari metode pencatatan akuntansi yang digunakan. (Sofia, 2018). Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensinya dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi yang terkait secara lebih komprehensif melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap proses bisnis, bukan hanya sekadar mendeteksi atau mencatat setiap peristiwa akuntansi. Dengan menggunakan sistem ini, perusahaan dapat mengenali data keuangan dan non-keuangan serta menyimpannya di dalam data warehouse.

2.2.2. Sistem Informasi Akuntansi Rumah Sakit

Prinsip-prinsip kebijakan akuntansi Rumah Sakit didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang menjadi dasar utama untuk mencatat dan menyusun laporan keuangan. (Priantara, 2020):

a. Laporan disusun atas dasar biaya historis

Biaya Historis adalah pendekatan penilaian dalam akuntansi yang memperhitungkan harga aset pada saat diperoleh oleh perusahaan, berdasarkan pada biaya awal atau nominalnya. (Priantara, 2020). Metode biaya historis digunakan untuk aset sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

b. Pendapatan dan biaya dicatat atas dasar akrual

Akrual adalah istilah dalam bidang akuntansi dan pencatatan keuangan yang menunjukkan penyesuaian yang harus dilakukan

sebelum laporan keuangan perusahaan diterbitkan. Transaksi bisnis yang melibatkan akrual dapat mencakup.(Priantara, 2020):

- 1) Beban, kewajiban, dan kerugian yang telah terjadi namun belum tercatat dalam catatan akuntansi.
- 2) Pendapatan dan aset yang telah diperoleh tetapi belum tercatat dalam catatan akuntansi.

Metode akrual dianggap sebagai pendekatan yang lebih tepat untuk menilai kondisi keuangan suatu organisasi. Penerapan akrual sangat menguntungkan dalam lingkungan bisnis dengan banyak transaksi kredit, seperti penjualan barang dan jasa di mana tidak terjadi pertukaran uang tunai secara langsung.

c. Pendapatan rawat inap dicatat setelah pasien pulang

Catatan dan pengakuan akan dilakukan saat pasien telah dinyatakan sembuh oleh dokter dan diizinkan untuk keluar dari Rumah Sakit setelah menyelesaikan semua proses administratif yang dibutuhkan.(Priantara, 2020).

1) Piutang

Pengalihan Piutang dan Penurunan Piutang (Priantara, 2020).

- a) Kewajiban hanya dicatat untuk pasien yang telah selesai dirawat atau telah pulang, sementara kewajiban pasien yang masih dalam perawatan tidak dicatat atau diakui sebagai pendapatan.
- b) Kewajiban layanan dinyatakan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penyisihan kewajiban sanksi.
- c) Persetujuan Direksi dan pembebasan pasien yang tidak mampu serta bantuan langsung dianggap sebagai pengurang pendapatan dalam periode pelaporan.
- d) Penyisihan kewajiban sanksi ditetapkan.
- e) Biaya penyisihan kewajiban sanksi dibebankan ke biaya umum dan administrasi.

f) Penghapusan kewajiban dilakukan setelah mendapat persetujuan penghapusan dari Pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

2) Penilaian Persediaan.

Penilaian persediaan diakui saat situasi berikut terjadi:(Priantara, 2020):

a) Persediaan dinilai berdasarkan biaya akuisisi, dan untuk tujuan pencatatan biaya pokok penjualan, digunakan metode First In First Out (FIFO).

b) Persediaan dicatat menggunakan Metode Penghitungan Fisik. Saldo akhir persediaan di gudang dihitung berdasarkan jumlah fisik persediaan (seperti gudang barang medis, gudang barang non-medis, gudang gizi, Depo Farmasi B, Farmasi Askes, dan Farmasi Maskin) tanpa termasuk saldo persediaan yang masih dipegang oleh pengguna/bagian/ruangan, yang dianggap sebagai biaya langsung.

3) Penghapusan Persediaan.

Penghapusan persediaan diakui ketika terjadi kondisi berikut: (Priantara, 2020):

a) Persediaan dihapuskan ketika menurut evaluasi teknisnya, tidak layak digunakan lagi.

b) Penghapusan persediaan disetujui oleh Direktur sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

4) Kapitalisasi Aktiva Tetap.

Kapitalisasi aktiva tetap diakui jika situasi berikut terjadi: (Priantara, 2020):

a) Kapitalisasi menetapkan batasan dalam menentukan apakah pengeluaran akan dianggap sebagai aset tetap atau sebagai biaya untuk menghasilkan pendapatan.

b) Jika pengeluaran untuk memperoleh barang memenuhi kriteria berikut, akan diakui sebagai aset tetap: biaya setelah perolehan awal aset tetap, seperti biaya perbaikan, biaya pengembangan, dan biaya penggantian untuk memperpanjang masa manfaat ekonomis di masa depan dalam bentuk peningkatan status kinerja, harus dimasukkan ke dalam nilai aset tetap terkait jika pengeluaran tersebut melebihi Rp. 10.000.000.

5) Penyusutan Aktiva Tetap.

Penyusutan aktiva tetap diakui ketika kondisi-kondisi berikut terjadi: (Priantara, 2020):

- a) Metode yang digunakan untuk menyusutkan aset tetap adalah Metode Penyusutan Garis Lurus, dengan nilai sisa sebesar Rp. 1.
- b) Penilaian keseluruhan atas nilai perolehan aset tetap didasarkan pada faktor-faktor ekonomi.

6) Penghapusan Aktiva Tetap.

Pengakuan penghapusan aktiva tetap terjadi ketika situasi-situasi berikut terjadi: (Priantara, 2020):

- a) Penghapusan aktiva tetap terjadi saat evaluasi menunjukkan bahwa aset tersebut tidak lagi dapat dimanfaatkan.
- b) Penghapusan aktiva tetap dilakukan setelah disetujui oleh Pejabat yang berwenang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c) Dalam konteks penghapusan aktiva tetap melalui penjualan, jika nilai buku melebihi harga jual, maka kerugian tersebut akan dicatat sebagai biaya non-operasional. Sebaliknya, jika nilai buku lebih rendah dari harga jual, keuntungan tersebut akan dicatat sebagai pendapatan non-operasional.

7) Kapitalisasi dan Amortisasi Aktiva Tidak Berwujud.

Kapitalisasi dan amortisasi aset tak berwujud diakui ketika situasi-situasi berikut terjadi: (Priantara, 2020):

a) Aset tak berwujud diakui jika perusahaan memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan manfaat ekonomi di masa depan dari aset tersebut, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur dengan akurat. Aset tak berwujud mencakup hasil riset dan pengembangan, pengetahuan ilmiah dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, serta hak kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, dan sebagainya.

b) Amortisasi aset tak berwujud. Jumlah yang dapat diamortisasi dari aset tak berwujud harus dialokasikan secara teratur berdasarkan estimasi terbaik masa manfaatnya. Masa manfaat aset tak berwujud, dalam hal ini tidak melebihi 20 (dua puluh) tahun sejak aset tersebut siap digunakan. Khususnya untuk perangkat lunak komputer, amortisasi dilakukan selama 4 (empat) tahun, mengingat sifat teknologi yang cepat berubah.

8) Kewajiban Jangka Pendek

Sebuah utang dianggap sebagai utang jangka pendek jika (Priantara, 2020):

a) Diperkirakan akan diselesaikan dalam waktu yang biasanya diambil oleh perusahaan untuk menyelesaikan kegiatan operasionalnya.

b) Jatuh tempo dalam periode satu tahun sejak tanggal neraca.

9) Kewajiban Jangka Panjang Kewajiban diklasifikasikan sebagai jangka panjang, jika (Priantara, 2020):

a) Direncanakan akan diselesaikan dalam periode yang melebihi siklus normal operasi perusahaan.

- b) Jatuh tempo setelah periode satu tahun sejak tanggal neraca.

10) Aktiva Bersih.

Aktiva bersih adalah nilai aset yang tersisa dari rumah sakit setelah mengurangi semua kewajiban, termasuk (Priantara, 2020):

- a) Aktiva Bersih Tidak Terikat adalah nilai aset yang tersisa di rumah sakit yang tidak memiliki pembatasan penggunaan untuk tujuan tertentu oleh pihak penyumbang atau hasil operasional.
- b) Aktiva Bersih Terikat Temporer adalah nilai aset yang tersisa di rumah sakit yang memiliki pembatasan penggunaan dan/atau waktu penggunaannya untuk tujuan tertentu dan/atau periode tertentu oleh pemerintah atau donatur.
- c) Aktiva Bersih Terikat Permanen adalah nilai aset yang tersisa di rumah sakit yang memiliki pembatasan penggunaan secara permanen untuk tujuan tertentu oleh pemerintah atau donatur.

11) Penghasilan dan Sumbangan.

Pengakuan pendapatan dan sumbangan terjadi ketika kondisi-kondisi berikut terpenuhi: (Priantara, 2020):

a) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional mengacu pada pendapatan yang diperoleh dari kegiatan inti yang dilakukan oleh Rumah Sakit. Ini termasuk pendapatan operasional yang terdiri dari (Priantara, 2020):

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari pelayanan rawat jalan.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari pelayanan rawat inap.
- 3) Pendapatan yang berasal dari pelayanan tindakan medis.

- 4) Pendapatan yang diperoleh dari sewa kamar.
- 5) Pendapatan yang diperoleh dari jasa yang diberikan oleh dokter.
- 6) Pendapatan yang diperoleh dari jasa yang diberikan oleh perawat.
- 7) Pendapatan yang diperoleh dari layanan laboratorium.
- 8) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk farmasi di apotek.
- 9) Pendapatan dari layanan medis pendukung lainnya.
- 10) Pendapatan operasional lainnya yang tidak termasuk dalam kategori-kategori di atas.

b) Pengurang Pendapatan Operasional

- 1) Subsidi Pembayaran Atas Pasien Tertentu merujuk pada pengurangan pendapatan operasional yang melibatkan pengurangan atau pembebasan sebagian biaya layanan kesehatan bagi pasien spesifik. (Priantara, 2020).
- 2) Subsidi Askes adalah potongan dari pendapatan operasional rumah sakit yang terjadi karena perbedaan antara biaya yang dibebankan oleh rumah sakit kepada pasien yang memiliki Askes dengan biaya yang sebenarnya dibayarkan oleh Askes untuk layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien tersebut. (Priantara, 2020).

c) Pendapatan Non Operasional

Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas di luar kegiatan inti rumah sakit, seperti pendapatan dari layanan keuangan, kerjasama operasional, dan pengakuan pendapatan dari kerjasama operasional yang dicatat berdasarkan tagihan kepada pasien untuk bagian yang menjadi hak Rumah Sakit. Ini

termasuk pendapatan dari penggantian fasilitas/sewa, keuntungan dari penjualan aset tetap, pendapatan dari penjualan dokumen lelang, dan pendapatan dari kegiatan investasi.(Priantara, 2020).

d) Sumbangan

Sumbangan dapat diakui sebagai pendapatan atau piutang sumbangan ketika janji sumbangan diterima, asalkan jumlah kas atau nilai wajar aktiva yang akan diterima dapat dipastikan dan diukur dengan andal. Namun, jika keterjadiannya tidak pasti dan/atau nilainya tidak dapat diukur secara andal, sumbangan diakui saat kas atau aktiva yang disumbangkan diterima. Pendapatan dan sumbangan ini kemudian dilaporkan dalam laporan aktivitas sebagai peningkatan aktiva bersih.(Priantara, 2020).

12) Pengakuan Beban diakui pada saat terjadinya, yaitu (Priantara, 2020):

- a) Saat pengeluaran kas tidak lagi memberikan keuntungan ekonomi masa depan atau tidak memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai aset dalam neraca.
- b) Ketika kewajiban muncul tanpa ada aset yang sesuai diakui.
- c) Ketika manfaat ekonomi masa depan terkait dengan nilai aset mengalami penurunan.

13) Kewajiban pajak bagi rumah sakit swasta yang berbentuk badan hukum telah diatur sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan pajak yang berlaku. Sebagai subjek pajak badan, biasanya termasuk dalam kategori pajak badan, Pajak Pertambahan Nilai (PPn), pajak atas jasa dokter, pajak sewa, dan pajak lainnya yang mungkin dikenakan.(Priantara, 2020).

2.2.3. Sistem Pengendalian Internal

2.2.3.1. Pengertian Pengendalian Intern

Sistem Pengendalian Internal merupakan suatu kerangka kerja organisasi atau sistem yang diterapkan oleh perusahaan. Kerangka kerja ini mencakup struktur organisasi, metode, dan standar-standar yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. (Rahmawati, 2018). Sistem Pengendalian Internal yang kuat dan efisien mampu menyediakan informasi yang akurat bagi manajer dan dewan direksi, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan kebijakan yang sesuai untuk mencapai tujuan perusahaan dengan lebih efektif.

Menurut Indrayati (2016) Secara spesifik, pengendalian internal mengacu pada susatu yang dapat verifikasi penjumlahan, termasuk penjumlahan mendatar (crossfooting) dan penjumlahan menurun (footing). Secara umum, pengendalian internal mencakup pemeriksaan dan melibatkan struktur organisasi serta semua metode dan alat yang diselaraskan yang digunakan di perusahaan untuk menjaga keamanan aset, memverifikasi ketepatan dan kebenaran data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

Menurut COSO (2013) Pengendalian, menurut Komisi Treadway dari Komite Penyelenggara Organisasi (COSO), adalah serangkaian langkah-langkah yang mencakup seluruh proses di dalam sebuah organisasi. Pengendalian internal merupakan bagian integral dari proses manajemen yang

mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. COSO, yang didirikan pada tahun 1985 sebagai badan swasta, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan untuk mengurangi insiden semacam itu.

2.2.3.2. Ciri-Ciri Pokok Dari Sistem Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi (2018) ada lima komponen dari pengendalian intern yaitu :

- a. Struktur organisasi yang jelas dan memisahkan tanggung jawab fungsional secara tepat.
- b. Sistem otorisasi transaksi dan prosedur pembukuan yang efektif, serta dapat digunakan untuk melakukan pengawasan yang memadai terhadap aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan biaya.
- c. Praktek-praktek yang sehat harus diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi setiap bagian dalam organisasi.
- d. Karyawan yang memiliki tingkat kecakapan yang sesuai dengan tanggung jawabnya.

2.2.3.3. Komponen Pengendalian

Menurut COSO (2013) ada lima komponen dari pengendalian intern yaitu :

- a. *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian)

Lingkungan pengendalian merujuk pada semua fasilitas, kebijakan, dan kondisi yang ada di dalam organisasi atau perusahaan untuk mendukung implementasi struktur pengendalian internal yang efektif. Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan pengendalian internal termasuk:

- 1) Keterlibatan manajemen dalam memperhatikan integritas dan prinsip-prinsip etika.

- 2) Pendekatan filosofis dan gaya operasional yang dianut oleh manajemen.
- 3) Struktur organisasi.
 - a) Komite audit untuk dewan direksi.
 - b) Metode pembagian tugas dan tanggung jawab.
 - c) Kebijakan dan praktik yang menyangkut sumber daya manusia.
 - d) Pengaruh dari luar.
 - e) Kegiatan pengendalian.

b. *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian)

Pengawasan adalah serangkaian langkah dan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menegakkan pengawasan atau kontrol atas operasi perusahaan. COSO (2013) mengidentifikasi setidaknya ada lima hal yang dapat diterapkan oleh perusahaan, yaitu:

- 1) Memberikan izin untuk transaksi dan kegiatan.
- 2) Penetapan tanggung jawab dan pembagian pekerjaan.
- 3) Desain dan penggunaan dokumen serta catatan yang efektif.
- 4) Melindungi kekayaan dan catatan perusahaan dengan baik.
- 5) Pemeriksaan independen terhadap kinerja perusahaan.

c. *Risk Assessment* (Penaksiran Resiko).

Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan memahami risiko, manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan, sehingga perusahaan dapat menghindari kerugian yang besar (COSO, 2013).

Adapun risiko-risiko yang dihadapi perusahaan meliputi risiko strategis, risiko finansial dan risiko informasi.

d. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)

Merancang sistem informasi perusahaan dan manajemen puncak. Menurut COSO (2013) Dalam merancang sistem informasi, perusahaan dan manajemen puncak perlu memahami hal-hal berikut:

- 1) Cara transaksi dimulai.
- 2) Cara pencatatan data ke dalam formulir yang dapat dimasukkan ke dalam sistem komputer atau langsung diubah menjadi format komputer.
- 3) Cara membaca, mengatur, dan memperbarui file data.
- 4) Cara memproses data menjadi informasi dan mengolahnya kembali untuk menjadi informasi yang lebih bermanfaat bagi pengambil keputusan.
- 5) Cara menghasilkan informasi yang berkualitas.
- 6) Cara menyelesaikan transaksi dengan sukses.

e. Monitoring (Pemantauan)

Pengawasan adalah tindakan untuk memantau kinerja sistem informasi akuntansi agar jika ada ketidaksesuaian dengan harapan, langkah-langkah dapat segera diambil. Perusahaan dapat melaksanakan berbagai bentuk pengawasan melalui salah satu atau semua langkah berikut ini:

- 1) Pengawasan yang efektif oleh manajemen tingkat atas terhadap manajemen dan karyawan yang berada di bawahnya.
- 2) Akuntansi tanggung jawab adalah ketika perusahaan menggunakan sistem akuntansi untuk mengevaluasi

kinerja manajer, departemen, dan proses perusahaan secara terpisah.

- 3) Audit internal merujuk pada proses audit yang dilakukan oleh auditor yang bekerja di dalam perusahaan.

2.2.3.4. Keterbatasan Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal mempunyai keterbatasan yaitu (Endaryati, 2018):

- a. *Mistake In Judgement* (Kekeliruan pengoperasian sistem) karena terbatasnya informasi dan waktu karena tekanan lingkungan, atau karena terbatasnya kemampuan, meskipun SPI sudah dilengkapi dengan pedoman penyelesaian masalah.
- b. *Breakdowns* (Pelanggaran sistem), baik disengaja maupun tidak, misalnya karena kesalahan interpretasi kecerobohan, gangguan lingkungan, perubahan personalia, atau perubahan sistem dan prosedur.
- c. Kolusi atau kerjasama negatif sekelompok orang.
- d. *Management Override* (Pelanggaran dengan sengaja oleh manajemen).
- e. *Costs Versus Benefits* (Dilema antara biaya dan manfaat).